

**ANALISIS PERBEDAAN GAYA BELAJAR WARGA BELAJAR PENDIDIKAN  
KESETARAAN WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN DI PKBM  
AL-IKHRAM**

Ibnu Hajar<sup>1</sup>, Sardi Pranata<sup>2</sup>, Anifah S<sup>3</sup>, Ayu Wulandari Siregar<sup>4\*</sup>, Tri Oktavia Siregar<sup>5</sup>, Agnes Ginting<sup>6</sup>, Vena Febiola Risdianto<sup>7</sup>, Miranda Afriza<sup>8</sup>, Dhea Putri Cindriani Lubis<sup>9</sup>

123456789 **Universitas Negeri Medan**

Corespondent Email\*: [ayus00697@gmail.com](mailto:ayus00697@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the differences in learning styles among equivalency education learners (Warga Belajar) residing in urban and rural areas at PKBM Al-Ikhram. The background of this study is rooted in the importance of understanding learning styles as a contextual factor that influences learning effectiveness, particularly in equivalency education where participants have highly diverse social backgrounds, ages, motivations, and learning experiences. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that learners in urban areas tend to have visual and reading-writing learning styles, which is influenced by better access to technology and learning media. Conversely, learners in rural areas predominantly use kinesthetic and auditory learning styles, which are closely related to direct experience and verbal social interaction. These differences are also influenced by environmental factors, age, motivation, and the availability of learning facilities. This finding emphasizes the importance for the mentors or tutors in equivalency education to understand and adjust their teaching methods to the learners' styles to ensure the learning process is more effective and meaningful.*

**Key Words:** Learning Style, Equivalency Education, PKBM, Urban, Rural

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan gaya belajar warga belajar pendidikan kesetaraan yang berada di wilayah perkotaan dan pedesaan pada PKBM Al-Ikhram. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pendidikan kesetaraan yang pesertanya memiliki latar belakang sosial, usia, motivasi, dan pengalaman belajar yang sangat beragam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar di wilayah perkotaan cenderung memiliki gaya belajar visual dan membaca-menulis, dipengaruhi oleh akses yang lebih baik terhadap teknologi dan media pembelajaran. Sebaliknya, warga belajar di wilayah pedesaan lebih dominan menggunakan gaya belajar kinestetik dan auditori, yang berkaitan erat dengan pengalaman langsung dan interaksi sosial secara lisan. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, usia, motivasi, dan ketersediaan fasilitas belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya bagi

pamong atau tutor dalam pendidikan kesetaraan untuk memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar warga belajar agar proses belajar lebih efektif dan bermakna.

**Kata Kunci:** Gaya Belajar, Pendidikan Kesetaraan, PKBM, Perkotaan, Pedesaan

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Program ini dilaksanakan di berbagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), baik yang berada di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Meskipun tujuan utamanya sama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, terdapat faktor-faktor kontekstual yang dapat memengaruhi proses belajar, salah satunya adalah \*gaya belajar\* (David Kolb, 1984).

Gaya belajar mencerminkan cara seseorang menyerap, mengolah, dan memahami informasi. Setiap individu memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, misalnya visual, auditori, atau kinestetik. Perbedaan gaya belajar ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan, latar belakang sosial-ekonomi, serta pengalaman hidup seseorang (Purnomo, 2019).

Dalam konteks pendidikan kesetaraan, warga belajar di perkotaan umumnya memiliki akses lebih luas terhadap teknologi, media pembelajaran, serta dukungan fasilitas belajar. Hal ini memungkinkan mereka terbiasa dengan gaya belajar yang lebih visual dan digital (Kemendikbud, 2020). Sebaliknya, warga belajar di pedesaan seringkali lebih mengandalkan pengalaman langsung, praktik, serta interaksi tatap muka, sehingga gaya belajar mereka cenderung lebih kinestetik atau auditori (Suharman, 2018).

Perbedaan tersebut dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di PKBM, khususnya dalam hal bagaimana tutor memilih strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat. Apabila gaya belajar warga belajar tidak sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan, maka proses transfer pengetahuan bisa menjadi kurang optimal (Syah, 2018).

Tugas sebagai pamong/tutor adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga

dapat membuat warga belajar untuk senantiasa belajar dengan efektif (Sudjana, 2016). Suasana pembelajaran yang menarik akan berdampak positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Pamong/tutor hendaknya memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik warga belajar, sehingga mempermudah siswa untuk menyerap atau mengolah pelajaran yang disampaikan.

Penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang salah akan menyebabkan siswa merasa bosan saat menerima materi yang disampaikan, sehingga warga belajar tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Gaya belajar mempunyai dampak kepada pendidikan, hal ini terkait dengan gaya belajar apa yang digunakan terhadap materi pembelajaran (kurikulum), pengajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur untuk tercapainya pembelajaran (Trilling & Fadel, 2009). Terutama yang harus dilakukan pamong/tutor adalah kesesuaian antara metode pengajaran dengan gaya belajar. Pamong/tutor harus benar-benar mengetahui bagaimana

cara belajar yang baik yang dimiliki warga belajar, sehingga apa yang disampaikan seorang pamong pada saat mengajar bisa memberikan respon yang baik pada warga belajar.

Setiap warga belajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, pamong dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik warga belajar yang dihadapinya, sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran yang diberikan oleh pamong. Perlu disadari bahwa tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di PKBM yang sama ataupun sekelas, kemampuan warga belajar untuk memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan akan berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang dan beberapa sangat lambat. Mengetahui gaya belajar siswa sangat penting bagi pamong, maka pamong akan mampu mengatur setiap kelas sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing warga belajar, setidaknya pamong akan berusaha menentukan berbagai metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa tersebut. Gaya belajar adalah cara menggambarkan bagaimana setiap orang belajar atau setiap orang berfokus pada proses

dan memahami kesulitan dan informasi baru melalui persepsi yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penting dilakukan analisis perbedaan gaya belajar antara warga belajar pendidikan kesetaraan di perkotaan dan pedesaan, khususnya di PKBM Al-Ikhram, agar dapat menjadi dasar bagi tutor dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik warga belajar masing-masing lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih efektif, partisipatif, dan mampu meningkatkan hasil belajar secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Ikhram yang terletak di Jl. Medan Area Selatan Gg. Delapan No. 20, Kelurahan Sukaramai I, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena PKBM Al-Ikhram merupakan lembaga pendidikan nonformal yang telah terakreditasi A dan aktif menyelenggarakan program kesetaraan Paket A, B, dan C. Lembaga ini memiliki total 238 warga belajar dengan latar belakang wilayah yang beragam, tersebar di daerah

pedesaan maupun perkotaan. Keberagaman geografis inilah yang mendasari analisis perbedaan gaya belajar di antara warga belajar program kesetaraan, guna memperkuat argumen yang diusulkan oleh Fleming & Mills (1992). Subjek penelitian meliputi pengelola PKBM (Ketua), pamong/tutor, dan warga belajar program kesetaraan. Meskipun peran tutor penting dalam memahami karakteristik warga belajar, fokus utama penelitian ini adalah warga belajar itu sendiri karena mereka dinilai sebagai pihak yang paling memahami kemampuan dan gaya belajar mereka. Penelitian ini dilakukan pada 21 September 2025, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mendalam mengenai gaya belajar, motivasi, serta pengalaman belajar warga belajar di kota dan desa. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku belajar di kelas, seperti kecenderungan mendengarkan, mencatat, atau melakukan praktik, sehingga perbedaan pola belajar dapat teridentifikasi. Sementara itu,

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil lembaga, daftar warga belajar, dan catatan kegiatan. Triangulasi teknik ini diterapkan untuk memastikan hasil penelitian menjadi lebih objektif dan komprehensif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Warga belajar yang berasal dari wilayah perkotaan cenderung memiliki gaya belajar yang lebih variatif dan adaptif, namun dominasi utamanya terlihat pada gaya belajar visual dan auditori (Purnomo, 2019). Mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui media presentasi, video pembelajaran, maupun gambar karena sudah terbiasa dengan lingkungan yang kaya akan informasi visual, seperti papan reklame, media sosial, dan televisi. Selain itu, penjelasan lisan dari tutor juga cepat mereka tangkap karena terbiasa berinteraksi dalam komunikasi yang padat dan praktis di lingkungan perkotaan. Kombinasi ini menjadikan mereka lebih cepat dalam menyerap pengetahuan baru.

Dalam wawancara yang dilakukan, salah satu warga belajar

mengatakan "kami merasa kalah dalam penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dari teman kami yang berasal dari kota". Hal ini disebabkan oleh seringnya mereka bersinggungan dengan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dari iklan, musik, film, media digital, hingga percakapan sederhana di tempat kerja atau ruang publik (Kemendikbud, 2020). Paparan yang konsisten ini membantu mereka membangun kosakata dasar sehingga ketika bahasa Inggris diajarkan di PKBM, mereka lebih siap menerima dan mempraktikkannya dibandingkan warga belajar dari pedesaan.

Sebagian besar hampir 85% warga belajar dari daerah perkotaan lebih mahir dalam menggunakan smartphone dalam mencari sumber belajar. Mereka tidak hanya menggunakan smartphone untuk kebutuhan komunikasi, tetapi juga sudah terbiasa dengan aplikasi pembelajaran, pencarian informasi di internet, dan penggunaan media sosial sebagai sarana memperoleh ilmu (Trilling & Fadel, 2009). Hal ini membuat mereka lebih terbuka terhadap metode pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan video, aplikasi bahasa, maupun

platform belajar online. Penguasaan teknologi ini memperkuat kecenderungan mereka untuk belajar secara visual dan auditori, karena banyak materi pembelajaran digital disajikan melalui teks, gambar, dan suara.

Secara keseluruhan, gaya belajar warga belajar di wilayah perkotaan dapat dikatakan lebih modern, praktis, dan cepat beradaptasi. Lingkungan yang penuh dengan informasi, paparan bahasa asing, serta akses terhadap teknologi menjadi faktor utama yang membuat mereka lebih mudah menerima dan memahami materi, khususnya dalam bidang-bidang yang membutuhkan penguasaan keterampilan global seperti bahasa Inggris dan pemanfaatan teknologi digital.

Warga belajar pendidikan kesetaraan yang berasal dari pedesaan memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda dengan mereka yang tinggal di perkotaan. Secara umum, gaya belajar yang paling dominan di kalangan warga belajar desa adalah kinestetik, yaitu belajar melalui praktik langsung, pengalaman nyata, dan keterlibatan fisik (Suharman, 2018). Hal ini terjadi karena lingkungan pedesaan sangat

dekat dengan aktivitas sehari-hari yang bersifat praktis, seperti bertani, berkebun, beternak, maupun pekerjaan rumah tangga. Mereka terbiasa mempelajari sesuatu dengan cara "melakukan" daripada hanya sekadar mendengar atau membaca. Oleh karena itu, materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh warga belajar desa jika disampaikan dalam bentuk praktik nyata, simulasi, atau contoh konkret yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Selain kinestetik, warga belajar pedesaan juga cenderung memiliki gaya belajar auditori sederhana. Mereka lebih terbiasa memahami pelajaran jika tutor menjelaskan secara lisan dengan bahasa yang mudah, runtut, dan berulang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap teknologi dan media belajar modern, sehingga mereka jarang terpapar dengan informasi dalam bentuk visual digital seperti video, animasi, atau presentasi (Syah, 2018). Akibatnya, proses pembelajaran di desa sangat bergantung pada interaksi langsung dengan tutor. Jika penjelasan disampaikan dengan bahasa yang terlalu abstrak atau kompleks, mereka

cenderung kesulitan untuk memahaminya.

Dalam mata pelajaran tertentu, misalnya bahasa Inggris, warga belajar desa sering menghadapi kendala yang cukup besar. Hal ini karena mereka hampir tidak pernah menggunakan atau mendengar bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kosakata asing terasa benar-benar baru, sehingga membutuhkan metode pengulangan yang lebih banyak serta penghubungan dengan objek atau situasi nyata di sekitar mereka. Contohnya, tutor perlu menjelaskan kata rice dengan menunjuk langsung pada beras, atau farmer dengan mengaitkannya pada pekerjaan bertani yang memang sudah akrab bagi mereka. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah mengingat kosakata dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata.

Keterbatasan teknologi di pedesaan juga memperkuat dominasi gaya belajar kinestetik. Warga belajar desa banyak yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital seperti laptop atau aplikasi pembelajaran online, baik karena faktor ekonomi maupun minimnya infrastruktur. Oleh sebab itu,

pembelajaran yang mengandalkan media digital cenderung kurang efektif, kecuali jika didampingi secara intensif oleh tutor. Sebaliknya, penggunaan alat bantu sederhana seperti papan tulis, modul cetak, gambar manual, atau praktik langsung di lapangan jauh lebih mudah diterima dan lebih efektif dalam mendukung proses belajar mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar warga belajar pendidikan kesetaraan di pedesaan lebih berorientasi pada praktik nyata (kinestetik) dan interaksi langsung (auditori), dengan ketergantungan yang tinggi pada tutor sebagai sumber utama pengetahuan. Faktor lingkungan yang sederhana, keterbatasan akses informasi, serta minimnya paparan bahasa asing dan teknologi menjadi alasan utama mengapa gaya belajar ini lebih dominan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran untuk warga belajar di pedesaan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, yakni dengan menekankan pada pembelajaran yang praktis, konkret, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian di PKBM Al-Ikhram, seperti yang dikatakan Fleming dan Mills (1992),

terdapat perbedaan yang nyata dalam gaya belajar antara individu yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, serta akses terhadap sumber belajar. Mereka menjelaskan bahwa gaya belajar sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari dan cara individu menerima serta mengolah informasi. Di daerah perkotaan, gaya belajar cenderung lebih bervariasi karena dukungan teknologi, akses informasi yang luas, dan interaksi yang kompleks. Sementara itu, di pedesaan, gaya belajar lebih sederhana dan kontekstual, seringkali berbasis praktik langsung dan pengalaman konkret.

Menurut Kolb (1984), gaya belajar merupakan cara khas individu dalam menangkap dan mengolah informasi berdasarkan pengalaman. Ia mengembangkan Experiential Learning Theory yang menekankan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kolb mengidentifikasi empat gaya belajar utama, yaitu diverging, assimilating, converging, dan accommodating, yang masing-masing dipengaruhi oleh

preferensi individu dalam berinteraksi dengan pengalaman. Dalam konteks perbedaan lingkungan seperti perkotaan dan pedesaan, Kolb menekankan bahwa latar belakang pengalaman sangat menentukan gaya belajar seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM Al-Ikhram, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dalam gaya belajar warga belajar pendidikan kesetaraan di kota dan desa. Warga belajar di kota cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori, lebih cepat menangkap materi melalui media visual, teks, maupun penjelasan lisan, dan terbiasa dengan penggunaan media digital. Sebaliknya, warga belajar di desa lebih dominan menggunakan gaya belajar kinestetik dan auditori, lebih efektif memahami materi melalui praktik langsung, diskusi tatap muka, dan mendengar penjelasan tutor. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan, pengalaman belajar, serta interaksi sosial memengaruhi cara warga belajar menerima dan memproses informasi. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel

dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok warga belajar, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan optimal bagi seluruh peserta di PKBM Al-Ikhram.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKBM Al-Ikhram, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam gaya belajar antara warga belajar pendidikan kesetaraan di wilayah perkotaan dan pedesaan.

Penelitian ini memperkuat teori Fleming dan Mills (1992) serta Kolb (1984) yang menyatakan bahwa gaya belajar individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sehari-hari. Warga belajar di perkotaan menunjukkan kecenderungan gaya belajar visual dan auditori yang lebih dominan, di mana mereka lebih mudah menyerap materi melalui media visual, teks, dan penjelasan lisan, serta memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Sebaliknya, warga belajar di pedesaan lebih cenderung pada gaya belajar kinestetik dan auditori

sederhana, di mana mereka lebih efektif memahami materi melalui praktik langsung, simulasi, dan interaksi tatap muka dengan tutor.

Berdasarkan teori pembelajaran eksperiensial Kolb (1984), perbedaan ini dapat dipahami melalui siklus pembelajaran yang dialami masing-masing kelompok. Warga belajar perkotaan cenderung memiliki gaya belajar assimilating and converging karena paparan teknologi dan informasi yang luas, sementara warga belajar pedesaan lebih condong pada gaya belajar accommodating and diverging karena kedekatan mereka dengan aktivitas praktis dan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa karakteristik lingkungan, akses terhadap sumber belajar, pengalaman belajar, serta interaksi sosial turut memengaruhi cara warga belajar menerima dan memproses informasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok warga belajar menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Dengan memahami perbedaan gaya belajar ini, tutor dapat

merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan optimal, sehingga mampu memberdayakan setiap warga belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya di PKBM Al-Ikhram.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dunn, R., & Dunn, K. (1978). *Teaching Students Through Their Individual Learning Styles*. Reston Publishing.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not Just an Inventory, But a Catalyst for Reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137-155.
- Honey, P., & Mumford, A. (1992). *The Manual of Learning Styles*. Peter Honey Publications.
- Kemendikbud. (2020). *Kajian Dampak Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
<https://pusdatin.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 86 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Purnomo, E. (2019). Gaya Belajar Siswa di Daerah Pedalaman dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 112-120.  
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.24567>
- Sudjana, D. (2016). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Falah Production.
- Suharman. (2018). *Psikologi Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Salemba Humanika.  
<https://www.salemba.co.id/produk/psikologi-kognitif-dan-aplikasinya-dalam-pembelajaran.html>
- Syah, M. (2018). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.  
<https://www.rosda.co.id/pendidikan/537-psikologi-pendidikan-dengan-pendekatan-baru-rev.html>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.  
<https://www.wiley.com/en-us/21st+Century+Skills%3A+Learning+for+Life+in+Our+Times-p-9780470553916>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).